

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu informasi keuangan dari sebuah perusahaan, baik itu dari dalam ataupun luar (Ermaya & Astuti, 2017). Dalam laporan keuangan, informasi keuangan yang disajikan sangatlah berarti dalam membuat suatu keputusan ekonomi bagi para pengguna laporan. Berdasarkan PSAK No. 1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), laporan keuangan menyuguhkan informasi keuangan terdiri dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas dari sebuah perusahaan (Rahmadani & Haryanto, 2018). Sebab itu, penting sekali bagi sebuah perusahaan agar dapat memastikan bahwa laporan keuangan yang mereka sajikan memiliki informasi yang dapat diandalkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Akan tetapi pada kenyataannya, saat ini laporan keuangan menjadi salah satu sumber yang dimanfaatkan pihak tidak bertanggung jawab dengan menyalahgunakan informasi yang ada sehingga berdampak pada kerugian bagi para pengguna laporan. Tercatat, telah banyak terjadi skandal keuangan di berbagai belahan dunia yang melibatkan laporan keuangan. Menurut investigasi yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiner*) dalam *Report to the Nations* pada tahun 2020 terkait dengan kejahatan berupa penipuan dan penyalahgunaan pekerjaan di seluruh dunia dari Januari tahun 2018 sampai dengan September 2019, terdapat 2.504 kasus penipuan dan penyalahgunaan pekerjaan yang berasal dari 125 negara dengan total kerugian lebih dari US\$ 3,6 Miliar.



Sumber: The 2020 Report to the Nations (ACFE)

Gambar 1. Kasus Kejahatan Berupa Penipuan dan Penyalahgunaan Pekerjaan di Seluruh Dunia

Gambar 1 diatas menunjukkan bahwa penipuan dan penyalahgunaan pekerjaan yang dilakukan dengan skema korupsi (*corruption*) menjadi skema yang paling umum dilakukan oleh para pelaku kejahatan di seluruh dunia. Skema penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) adalah yang paling umum terjadi dengan 86 % kasus, akan tetapi menghasilkan kerugian yang tergolong kecil jika dibandingkan skema lainnya dengan nilai rata-rata kerugian sebesar US\$ 100,000. Sedangkan skema kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) adalah yang paling tidak umum terjadi dengan 10 % kasus, akan tetapi menghasilkan kerugian yang sangat besar jika dibandingkan skema lainnya dengan nilai rata-rata kerugian sebesar US\$ 954,000 (ACFE, 2020).



Sumber: The 2020 Report to the Nations (ACFE)

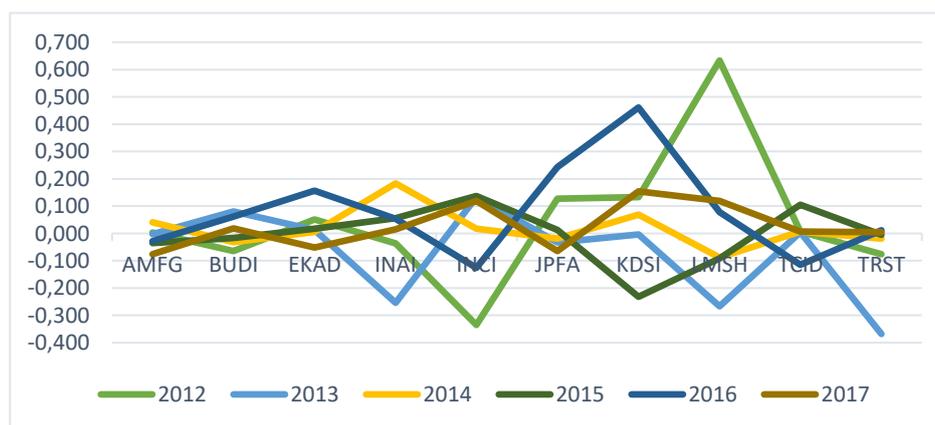
Gambar 2. Jumlah Kasus dan Kerugian Akibat Kecurangan di Seluruh Dunia

Hal menarik ditunjukkan pada gambar 2 dimana tindak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) menjadi kejahatan yang membawa dampak kerugian paling besar. Nilai kerugian median mencapai US\$ 954,000 hanya dengan persentase kasus sebesar 10% dari total kasus sebanyak 2.504 yang terjadi selama Januari tahun 2018 hingga September 2019. Hal tersebut tentu saja memiliki persentase kasus yang sangat kecil jika dibandingkan dengan persentase kasus korupsi (*corruption*) dan penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dengan masing-masing persentase kasus sebesar 43% dan 86%. Akan tetapi kedua skema penipuan dan penyalahgunaan pekerjaan memiliki total kerugian yang jauh di bawah tindak kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dengan nilai kerugian median sebesar US\$ 200,000 dan US\$ 100,000 untuk masing-masing kasus. Kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) sendiri yaitu tindakan manajemen suatu perusahaan guna memberikan informasi yang keliru mengenai laporan keuangan perusahaan kepada para penggunanya.

Salah satu informasi penting pada laporan keuangan yang memiliki dampak besar terhadap keputusan ekonomi pengguna laporan sehingga sering kali mendapat perhatian lebih guna mengevaluasi kinerja manajemen dari suatu perusahaan adalah tingkatan laba yang disajikan (Agustia, 2013). Menurut Graham et al. (2005), manajemen mengetahui bahwa laba yang mereka laporkan pada laporan keuangan tidak hanya sebagai alat ukur bagi pengguna laporan untuk mengetahui kinerja mereka akan tetapi juga nilai dari perusahaan. Apabila tingkatan laba yang

disuguhkan dalam laporan keuangan perusahaan memiliki nilai yang baik dan mengalami peningkatan, secara tidak langsung dapat mencerminkan suatu keberhasilan dari kinerja manajemen dan peningkatan nilai dari suatu perusahaan. Akan tetapi yang menjadi masalah adalah terkadang apa yang disajikan oleh perusahaan di dalam laporan keuangannya tidak sebanding dengan nilai yang sebenarnya, khususnya informasi mengenai laba. Adanya perbedaan nilai laba tersebut disebabkan oleh suatu keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan untuk melakukan suatu tindak kecurangan terhadap penyajian informasi laporan keuangan, khususnya laba perusahaan yang sering disebutkan sebagai manajemen laba (Rajeevan & Ajward, 2019).

Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh berbagai macam perusahaan masih menjadi permasalahan klasik yang masih berlangsung hingga saat ini. Terdapat beberapa skandal terkenal yang dapat kita jumpai di berbagai negara, baik itu di negara berkembang maupun di negara maju sekalipun, seperti di Amerika Serikat. Perusahaan-perusahaan besar seperti WorldCom, Tyco, Toshiba Corp, Enron, Lucent, dan Xerox melakukan suatu tindak kecurangan terhadap laporan keuangan sehingga berdampak negatif terhadap kualitas laba mereka. Hal ini dapat diketahui karena banyaknya dorongan dari media mengenai kebangkrutan yang melanda perusahaan-perusahaan di Amerika Serikat (Surbakti et al., 2017).



Sumber: Sari et al., (2018)

Gambar 3. Nilai Deteksi Manajemen Laba

Manajemen laba bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia. Sudah banyak sekali kasus dimana sebuah perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan penggunaan pola dan cara yang berbeda-beda. Gambar 3 di atas

menampilkan beberapa contoh perusahaan manufaktur yang tercantum di BEI pada tahun 2012-2017, terindikasi telah mengadakan praktik manajemen laba. Indikator *Scaled Earning Changes* digunakan guna mendeteksi praktik manajemen laba di beberapa perusahaan tersebut, dimana setiap perhitungan nilai residual diatas 0 maka menandakan adanya potensi perusahaan tersebut mengadakan suatu tindakan manajemen laba (Sari et al., 2018). Berdasarkan informasi yang ditampilkan pada gambar 3 di atas, dapat diketahui pada tahun 2012 perusahaan LMSH memiliki nilai residual tertinggi, yaitu sebesar 0,633. Sedangkan untuk nilai residual terendah dimiliki oleh perusahaan TRST yang pada tahun 2013 memiliki nilai residual sebesar -0,368.

Setiap perusahaan pasti memiliki kepentingan untuk tetap dapat mempertahankan eksistensi serta menjaga keberlangsungan usaha. Kondisi keuangan yang baik tentu dapat menjaga kelangsungan hidup dari suatu perusahaan. Akan tetapi tentu pasti ada beberapa hal yang dapat membuat kondisi keuangan suatu perusahaan tidak sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Dimana kemungkinan munculnya beberapa hal yang menyebabkan kondisi keuangan yang tidak stabil sehingga bahkan berujung pada kebangkrutan perusahaan (Idawati, Wiwi. 2020). Oleh karena itu, sangatlah penting bagi suatu perusahaan untuk dapat mencapai suatu tingkatan laba tertentu di setiap periode berjalan dalam rangka menunjang keberhasilan aktivitas operasional (Susanto & Pradipta, 2016). Manajemen laba mencuat akibat adanya konflik kepentingan diantara manajer dengan para pemegang saham (Tanjung et al., 2015). Pada hakikatnya, laporan keuangan merupakan hal yang tidak dapat terpisah dengan para pihak eksternal selaku pengguna laporan. Adanya tekanan dari para pemegang saham untuk dapat memenuhi atau melebihi target laba yang sudah ditentukan sebelumnya guna menarik minat para pihak eksternal menyebabkan munculnya tindakan tidak etis yang dilakukan oleh manajer (Bereskin et al., 2018).

Di satu sisi hal tersebut dapat menjadi dorongan bagi manajer untuk memotivasi mereka guna mencapai suatu target laba yang sudah ditentukan sebelumnya, sehingga dapat memperlihatkan adanya reputasi baik atas kinerja mereka. Tingkat laba yang baik secara tidak langsung akan berdampak pada harga saham perusahaan yang tinggi karena adanya kepercayaan lebih oleh para

pemegang saham di pasar modal (Graham et al., 2005). Akan tetapi di sisi lain, adanya target laba yang harus dicapai oleh manajer juga dapat menjadi sebuah beban bagi mereka. Karena pada kenyataannya manajer tidak dapat selalu berhasil untuk mencapai target laba yang sudah ditentukan tersebut. Hal itu yang kemudian menjadi awal mula munculnya tindakan manajemen laba, yang mendorong timbulnya suatu konflik kepentingan (*conflicts of interest*) antara manajer dengan para pemegang saham. Manajer akan selalu melakukan segala usaha untuk dapat memperlihatkan reputasi baik atas kinerja mereka yaitu dengan mencapai target laba yang telah ditentukan sebelumnya, salah satu usaha yang dilakukan oleh mereka adalah dengan memanipulasi nilai laba perusahaan (Susanto & Pradipta, 2016). Tindakan manipulasi yang dilakukan yaitu berupa menaikkan maupun menurunkan nilai laba yang dilaporkan di dalam laporan keuangannya (Lesmana & Sukartha, 2017).

Tujuan utama manajer melakukan praktik manajemen laba yaitu untuk memperlihatkan kepada para pihak eksternal selaku pengguna laporan bahwa perusahaan memiliki reputasi yang baik. Reputasi baik dari sebuah perusahaan pasti memiliki hubungan yang searah dengan tingkat laba perusahaan. Guna mendapat suatu tingkatan laba yang baik, manajemen harus memastikan bahwa setiap kegiatan operasional yang dilakukan harus dilakukan semaksimal mungkin. Akan tetapi kegiatan operasional yang dilakukan secara maksimal tersebut bukan hanya berpengaruh positif terhadap nilai laba yang didapat oleh perusahaan saja, akan tetapi juga menghasilkan beberapa dampak negatif yang salah satunya terhadap lingkungan sekitar perusahaan (Farha et al., 2022).

Dampak negatif terhadap lingkungan dapat timbul akibat adanya kegiatan operasional besar-besaran yang dilakukan untuk mencapai target laba perusahaan; seperti polusi, kebisingan, limbah beracun, ataupun bencana alam. Hal ini terbukti dari munculnya beberapa kasus pencemaran terhadap lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Salah satu kasus pencemaran lingkungan yang diambil yaitu merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor industri dasar dan kimia yakni PT. Tjiwi Kimia yang pada tahun 2014 melakukan suatu kegiatan pembuangan limbah cair hasil produksi yang melebihi baku mutu dan air limbah kedalam Sungai Kanal Mangetan. Hal ini berdampak

pada lingkungan yang tercemar sehingga menghasilkan munculnya bau tidak sedap di sekitaran sungai dan juga menyebabkan terjadinya gagal panen ikan yang dibudidayakan oleh masyarakat sekitar.

Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu sebuah konsep dimana sebuah perusahaan tetap bertujuan untuk memperoleh laba, akan tetapi juga mempertimbangkan situasi lingkungan sekitar. Saat ini banyak perusahaan tidak hanya terfokus pada pelaporan informasi terkait hubungan perusahaan dengan keuangannya saja, melainkan juga harus mulai berfokus pada pemberian informasi terkait hubungan perusahaan dengan lingkungan (*corporate environmental*) (Sari, 2018). Setiap perusahaan dalam menjalankan setiap kegiatan operasionalnya harus menerapkan suatu konsep pembangunan berkelanjutan yang tidak terlepas dari konsep *triple bottom line* (Citrajaya & Ghozali, 2020). Dimana dalam *triple bottom line* ini terdapat tiga komponen pembangunan berkelanjutan, yakni *profit*, *people*, dan *planet* atau lebih dikenal sebagai konsep 3P. Dengan dilakukannya konsep 3P ini, maka perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja dalam menjalankan bisnisnya, tetapi juga harus mementingkan perspektif lain, yaitu perspektif lingkungan dan masyarakat sekitar (Rahmawati & Budiwati, 2018). Salah satu bentuk perusahaan tidak hanya mengedepankan perspektif keuntungan saja melainkan mengedepankan perspektif lainnya, terutama lingkungan yakni dengan mengungkapkan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan pada setiap kegiatan yang dijalaninya. Tanggung jawab lingkungan yang dapat diungkapkan oleh perusahaan bisa muncul dari beberapa aspek.

Menurut Gerged (2018) terdapat beberapa aspek lingkungan yang dapat diungkapkan oleh perusahaan, yang meliputi (1) *environmental policy* merupakan komitmen perusahaan terhadap undang-undang, peraturan, dan kebijakan yang terkait dengan masalah lingkungan; (2) *environmental pollution* yaitu pengevaluasian, pengukuran, dan pengindentifikasian yang dilakukan oleh perusahaan terhadap dampak lingkungan yang terjadi akibat produk, proses, dan aktivitas yang dilakukannya; (3) *environmental energy* yakni bagaimana perusahaan mengelola dan mengatur energi yang dibutuhkan selama kegiatan operasional berlangsung sehingga dapat berdampak positif terhadap lingkungan; (4) *environmental financial* merupakan dana yang dikeluarkan perusahaan dalam

menjalankan tanggung jawab lingkungannya; dan (5) *environmental others* yakni bagaimana kontribusi perusahaan terhadap masyarakat disekitarnya.

Akan tetapi, permasalahan lain pun muncul terkait dengan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan (*corporate environmental disclosure*). Banyak pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan perusahaan yang mengalami kerugian ekonomi yang besar akibat laporan pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*). Ada beberapa perusahaan yang memanfaatkan isu lingkungan di dalam laporan keuangan sebagai alat untuk menutupi kegiatan manajemen laba yang manajer lakukan, dengan anggapan bahwa tidak mungkin manajemen perusahaan menggunakan sesuatu yang baik untuk melakukan sesuatu yang buruk (Brahmana et al., 2018).

Kegagalan perusahaan dalam memastikan informasi yang disuguhkan pada laporan keuangan dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan menimbulkan keresahan bagi masyarakat khususnya para pengguna laporan. Hal tersebut menandakan bahwa terdapat celah di dalam internal perusahaan yang memungkinkan munculnya praktik manajemen laba. Untuk mengurangi adanya risiko celah di dalam internal perusahaan tersebut, perlu adanya suatu struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang dapat membatasi kebebasan perilaku manajemen di dalam suatu perusahaan dalam hal pengambilan keputusan (Mersni & Ben Othman, 2016). Dewan perusahaan merupakan salah satu dari struktur tata kelola perusahaan. Dimana struktur ini dapat dibagi dalam dua model yaitu *one-tier* dan *two-tier*. Indonesia sendiri adalah contoh dari salah satu negara yang menerapkan struktur dewan *two-tier* yang terdiri dari dua dewan dengan fungsi dan tugas yang berbeda. Penyelenggaraan perusahaan diamanatkan kepada dewan direksi sementara dewan yang lainnya yaitu dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas terhadap setiap keputusan yang dibuat oleh perusahaan dengan tetap mengutamakan kepentingan dari pemegang saham (Saptono, 2014). Hal itu sangat berguna dalam mencegah adanya suatu pengambilan keputusan yang dapat merusak nama baik perusahaan, salah satunya adalah keputusan dalam melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba dapat di klasifikasikan menjadi dua kategori yaitu manajemen laba akrual dan riil. Beberapa penelitian terdahulu telah menyelidiki

hubungan pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dan salah satu struktur tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yang dititikberatkan pada dewan komisaris terhadap penerapan manajemen laba di suatu perusahaan, baik itu manajemen laba akrual ataupun riil.

Brahmana et al. (2018) dan Farha et al. (2022) meneliti hubungan pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dengan praktik manajemen laba, menyatakan adanya hubungan signifikan positif antara pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) terhadap manajemen laba akrual. Signifikan positif juga ditemukan pada penggunaan biaya produksi perusahaan guna melakukan manajemen laba riil. Hal tersebut menunjuk bahwa semakin tingginya pengungkapan tanggung jawab lingkungan (*corporate environmental disclosure*) oleh perusahaan justru semakin meningkatkan praktik manajemen laba yang ada. Sebaliknya, hasil penelitian dari Alexander & Palupi (2020), Citrajaya & Ghozali (2020), Gerged et al. (2020), Gerged et al. (2021), dan Farha et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan negatif antara *corporate environmental disclosure* dengan praktik manajemen laba akrual maupun riil dengan menggunakan beban deskresi perusahaan. Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) yang dilaksanakan oleh perusahaan secara konsisten mengurangi potensi adanya kegiatan manajemen laba di suatu perusahaan. Penelitian tersebut searah dengan tujuan utama dari pengungkapan tanggung jawab lingkungan (*environmental disclosure*). Karena pada dasarnya menjaga hubungan baik antara manajer dan pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan perusahaan merupakan tujuan utama dari diungkapkannya tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan (*corporate environmental disclosure*). Sementara penelitian dari Abbas et al. (2020), Farha et al. (2022) tidak mendeteksi adanya suatu pengaruh antara pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dengan kegiatan manajemen laba, baik itu akrual maupun manajemen laba riil dengan penggunaan arus kas operasi perusahaan.

Beberapa penelitian lain terkait dengan praktik manajemen laba yaitu menghubungkan antara manajemen laba dengan salah satu struktur di dalam tata kelola perusahaan (*corporate governance*), dititikberatkan pada ukuran dari dewan

komisaris. Penelitian dari Alareeni (2018), dan Orazalin (2020) menerangkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara ukuran dewan komisaris dan praktik manajemen laba akrual. Ukuran dewan yang besar cenderung mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Adanya berbagai macam individu yang memiliki keahlian, keterampilan dan pengalaman beragam di dalam dewan komisaris perusahaan mampu membantu dalam melakukan pemantauan dan pengendalian kegiatan yang dilakukan oleh manajer guna mencegah perilaku yang dapat merugikan perusahaan. Hasil berbeda justru ditunjukkan oleh penelitian dari Al-Haddad & Whittington (2019) yang menerangkan adanya hubungan signifikan yang positif antara ukuran dewan komisaris dan manajemen laba riil dengan menggunakan beban diskresi perusahaan. Ukuran dewan yang besar justru menimbulkan suatu masalah koordinasi antar dewan komisaris. Hal tersebut tentu akan mengurangi tingkat pengawasan mereka kepada pihak manajer dalam membendung adanya berbagai macam hal yang dapat merusak nama baik perusahaan, salah satunya adalah praktik manajemen laba. Sementara penelitian dari Al-Haddad & Whittington (2019), Gerged et al. (2021) dan Pramitha (2021) tidak mendeteksi suatu pengaruh antara ukuran dewan komisaris dengan manajemen laba akrual dan riil dengan menggunakan biaya produksi.

Oleh sebab itu, adanya hasil yang tidak seragam di antara penelitian-penelitian terdahulu, membuat peneliti merasa yakin bahwa perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan pembahasan di atas. Yaitu pembahasan terkait dengan pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) dengan ukuran dewan komisaris terhadap praktik manajemen laba, khususnya manajemen laba riil. Pada penelitian ini, peneliti ingin menemukan adanya bukti empiris suatu hubungan antara pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) yang diukur berdasarkan lima aspek yaitu *environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy*, *environmental financial*, dan *environmental others* serta ukuran dewan komisaris dalam memperkuat hubungan pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) terhadap manajemen laba riil dengan penggunaan dasar pengukuran Cohen et al. (2008) yang merupakan penambahan dari Roychowdhury (2006).

Riset yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada kajian yang dilakukan oleh Gerged et al. (2021) dengan menambah suatu kebaruan pada penelitian ini yang berupa (1) pemisahan pengukuran pengungkapan lingkungan perusahaan (*corporate environmental disclosure*) menjadi lima aspek yaitu *environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy*, *environmental financial*, dan *environmental others*; (2) penggunaan manajemen laba riil dalam menilai suatu tindakan manajemen laba yang terjadi di sebuah perusahaan dengan menggunakan dasar pengukuran Cohen et al. (2008) yang merupakan penambahan dari (Roychowdhury, 2006).

Kontribusi pada penelitian ini, yaitu masih sedikitnya penelitian mengenai ukuran dewan komisaris dalam memoderasi hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan manajemen laba riil di negara berkembang seperti Indonesia. Diharapkan dengan adanya adanya penelitian ini dapat menumbuhkan tingkat transparansi perusahaan guna menghindarkan dari adanya tindakan menyimpang seperti manajemen laba demi meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan terhadap perusahaan. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menginvestigasi lebih jauh terkait dengan permasalahan tersebut. Judul penelitian ini yaitu “Ukuran Dewan Komisaris dalam Memoderasi Hubungan antara *Corporate Environmental Disclosure* dengan Manajemen Laba Riil”.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah *corporate environmental disclosure* (*environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy*, *environmental financial*, dan *environmental others*) berpengaruh terhadap manajemen laba riil?
- b. Apakah ukuran dewan komisaris memperkuat hubungan antara *corporate environmental disclosure* (*environmental policy*, *environmental pollution*, *environmental energy*, *environmental financial*, dan *environmental others*) dengan tindakan manajemen laba riil?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan adanya pengaruh *corporate environmental disclosure* (*environmental policy, environmental pollution, environmental energy, environmental financial, dan environmental others*) terhadap manajemen laba riil.
- b. Untuk membuktikan ukuran dewan komisaris dapat memperkuat hubungan antara *corporate environmental disclosure* (*environmental policy, environmental pollution, environmental energy, environmental financial, dan environmental others*) dengan manajemen laba riil.

I.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam khazanah ilmu pengetahuan, sehingga topik penelitian ini dapat dikaji lebih lanjut.

- b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengimplementasikan pengetahuan, mengenai ukuran dewan komisaris dapat memperkuat hubungan antara *corporate environmental disclosure* dengan manajemen laba riil.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menciptakan hubungan yang baik antara manajemen selaku pihak internal perusahaan dengan para pengguna laporan keuangan sebagai pihak eksternal perusahaan dalam memberikan suatu informasi perusahaan sehingga dapat meminimalisir praktik manajemen laba.